

# Pandangan Filsafat Pendidikan Aliran Progresivisme terhadap Karakter Siswa di SDN 1 Kedungwaras

Surfilda Dwi Atika\*, Dya A'yun

Universitas Trunojoyo Madura

**Abstrak:** Filsafat merupakan ilmu dasar bagaimana kita menjalankan sebuah kehidupan. Begitu pula dengan filsafat pendidikan yang menjadi sebuah landasan dalam menjalankan sebuah pendidikan. Filsafat pendidikan aliran progresivisme merupakan aliran yang paling cocok untuk menghadapi tuntutan zaman pada saat ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pandangan filsafat pendidikan aliran progresivisme terhadap karakter siswa di SDN 1 Kedungwaras, menilai bagaimana aliran tersebut berhubungan terhadap karakter peserta didik, apa saja yang mempengaruhi karakter peserta didik, dan urgensi pendidikan karakter terhadap peserta didik. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan cara wawancara terhadap guru di SDN 1 kedungwaras serta pengumpulan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwasanya filsafat pendidikan aliran progresivisme berpandangan bahwasannya peserta didik dapat merubah karakter mereka jika mereka memiliki keinginan tersendiri dari dalam dirinya untuk merubahnya. Karakter siswa dipengaruhi oleh faktor yang dia bawa sejak dia lahir atau dari dalam dirinya sendiri serta faktor lingkungan sekitar. Pendidikan karakter sangat perlu dilakukan oleh satuan pendidikan untuk membentuk karakter yang baik bagi peserta didik, selain itu orangtua, guru, dan masyarakat perlu sadar bahwasanya karakter sangatlah penting bagi peserta didik.

**Kata Kunci:** progresivisme, karakter, pendidikan

DOI:

<https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i3.179>

\*Correspondence: Surfilda Dwi Atika

Email: [surfilda@gmail.com](mailto:surfilda@gmail.com)

Received: 06-03-2024

Accepted: 14-04-2024

Published: 26-05-2024



**Copyright:** © 2024 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

**Abstract:** Philosophy is the basic science of how we live our lives. Likewise, educational philosophy is the basis for carrying out education. The educational philosophy of progressivism is the most suitable flow to face the demands of the current era. This research aims to find out how the educational philosophy of the progressivism school views the character of students at SDN 1 Kedungwaras, assessing how this school relates to the character of students, what influences the character of students, and the urgency of character education for students. This research uses qualitative research methods by interviewing teachers at SDN 1 Kedungwaras and collecting data. The results of the research show that the educational philosophy of progressivism holds the view that students can change their character if they have their own desire to change it. A student's character is influenced by the factors he has been carrying since he was born or from within himself as well as environmental factors. Character education really needs to be carried out by educational units to form good character for students. Apart from that, parents, teachers and the community need to be aware that character is very important for students.

**Keywords:** progressivism, character, education

## Pendahuluan

Karakter merupakan sesuatu yang melekat diri manusia, pada dasarnya karakter seseorang adalah hal yang akan dia bawa kemanapun dia berada. Karakter yang baik menjadikan seseorang terpuji. Karakter seseorang dapat terbantu dengan baik melalui pembiasaan yang baik dari lingkungan sekitarnya. Sejatinya karakter tersebut akan dapat terbentuk dengan baik jika pembiasaan tersebut dapat dilakukan sejak masa kanak-kanak. Karakter anak yang selalu mengikuti atau menirukan seseorang yang ada disekitarnya membuat lingkungan sekitar sangat berpengaruh terhadap karakter anak tersebut (Bates, 2019; Diana, 2021; Kim, 2023; Pierrakos, 2019; Rina, 2020; Severino-González, 2019).

Pendidikan merupakan salah satu hak bagi setiap warga negara. Dimana hal ini tercantum dalam Undang-Undang Dasar 1945, BAB XIII, Pasal 31 ayat (1) yang menyatakan, bahwa "Tiap-tiap warga negara berhak mendapat pengajaran". Kurikulum yang digunakan saat ini merupakan kurikulum Merdeka dimana kurikulum tersebut mengajarkan pembelajaran intrakurikuler dan profil pelajar pancasila atau yang sering kita sebut dengan P5. Dalam pembelajaran profil pelajar pancasila mengajarkan kepada peserta didik mengenai nilai dan moral dalam bermasyarakat dan bagaimana supaya kita dapat bermanfaat bagi masyarakat sekitar. Pendidikan karakter merupakan salah satu hal terpenting dalam pembelajaran yang ada di sekolah dasar. Fungsi dari penanaman karakter pada peserta didik yaitu supaya peserta didik mampu berfikir cerdas serta mempunyai moral yang baik yang bermanfaat bagi diri sendiri, keluarga, maupun masyarakat.

Fungsi dari pendidikan itu sendiri terdapat dua fungsi utama, yaitu menjadikan manusia sebagai manusia yang berilmu dan menjadikan manusia sebagai seseorang yang baik dan bermoral. Dimana menjadikan seseorang berilmu atau mempunyai wawasan tidaklah begitu sulit, akan tetapi menjadikan manusia bermoral dan baik perlu akan usaha lebih lagi (Bredemeier, 2019; Brown, 2019; Koehler, 2020; Muhtar, 2019; Peterson, 2020; Suherman, 2019; Vaccarezza, 2019; Walldén, 2022).

Dari pentingnya karakter yang perlu ditanamkan sejak dini dan berlakunya kurikulum merdeka sebagai sarana untuk membentuk karakter siswa menjadi lebih baik lagi. Dimana keduanya ini saling berkesinambungan satu dan yang lainnya dan diperlukan akan adanya kesadaran kepada peserta didik maupun guru untuk menerapkannya dengan baik sehingga tujuan dari pembelajaran tersebut dapat tercapai dan karakter siswa dapat terbentuk dengan baik (Berkowitz, 2021; Hernandez, 2018; Jerome, 2022; Rahayu, 2019; Wagner, 2021). Aliran progresivisme dalam konteks pendidikan menawarkan pendekatan yang menitikberatkan pada pengalaman nyata, keterlibatan aktif siswa, dan pemberian ruang bagi perkembangan individual melalui pembelajaran yang berpusat pada kehidupan sehari-hari.

Karakter seseorang dapat dilihat dari sifat, sikap, perilaku, serta perkataan dari seseorang. Penguatan karakter siswa merupakan bentuk kewajiban guru dalam membentuk karakter siswa tersebut menjadi lebih baik lagi kedepannya. Dapat diketahui perkataan seseorang dapat mencerminkan sikap dari seseorang tersebut. Pengucapan kalimat yang kurang sesuai dengan usia peserta didik SD membuat karakter dari siswa tersebut dapat dilihat, serta bagaimana guru dalam membentuk karakter siswa di sekolah dapat tercermin dari hal tersebut.

Penelitian serupa pernah dilakukan pula oleh Septi Nur Fauzia dan Tian Nur Aziz dengan judul "Kaitan Pandangan Aliran Filsafat Progressivisme terhadap Siswa Slow Learners dalam Proses Pembelajaran" penelitian tersebut menggunakan metode penelitian kepustakaan untuk menemukan hal-hal yang berhubungan dengan pandangan aliran progressivisme terhadap peserta didik. Penelitian yang lainnya pula pernah ditulis oleh Yudianto dan Endang Fauziati dengan judul "Pembentukan Karakter Siswa Dalam Pendidikan Karakter Ditinjau Dari Aliran Progressivisme" metode penelitian yang digunakan pun sama yaitu dengan metode penelitian pustaka.

### 1) Pengertian filsafat

Plato berpendapat bahwa filsafat adalah pengetahuan yang mencoba untuk mencapai pengetahuan tentang kebenaran yang asli. Menurut Aristoteles, filsafat adalah ilmu (pengetahuan) yang meliputi kebenaran yang di dalamnya terkandung ilmu-ilmu metafisika, logika, retorika, etika, ekonomi, politik, dan estetika (filsafat keindahan) (Adib, 2010: 37).

Filsafat yang berakar kata dari bahasa Yunani "Phyllen" yang berarti cinta dan "Sophia" yang berarti kebijaksanaan. Dapat dimaknai bahwa filsafat berarti cinta kebijaksanaan. Arti secara etimologi ini mempunyai latar belakang yang muncul dari pendirian Socrates, beberapa abad sebelum masehi. Socrates berkata bahwa manusia tidak berhak atas kebijaksanaan, karena keterbatasan kemampuan yang dimilikinya. Terhadap kebijaksanaan, manusia hanya berhak untuk mencintainya. Pendirian Socrates tersebut sekaligus menunjukkan sikap kritiknya terhadap kaum Sophis yang mengaku memiliki kebijaksanaan (Suhartono, 2007).

Aristoteles menyatakan bahwa filsafat adalah kegiatan berpikir untuk mencari kebenaran dalam metafisika, retorika, etika, ekonomi, politik, dan estetika. Dari definisi ini kita dapat menarik kesimpulan bahwa Aristoteles menyatakan bahwa filsafat adalah kegiatan untuk mencari kebenaran dalam berbagai bidang, yaitu metafisika, retorika, etika, ekonomi, dan estetika. Sejalan dengan Aristoteles, Immanuel Kant, Al Farabi, Descartes, menyatakan bahwa filsafat adalah kegiatan berpikir untuk mencari hakikat tentang yang ada, meliputi hal-hal yang kita ketahui, hakikat kebenaran, hakikat ilmu di mana Tuhan, manusia, dan alam menjadi pokok pembahasan yang mendalam. (Moon Hidayati Otoluwa,dkk :2023)

Pokok permasalahan utama yang dikaji filsafat mencakup tiga segi yaitu apa yang disebut “benar” dan apa yang disebut “salah” (logika); mana yang dianggap “baik”: dan mana yang dianggap “buruk” (etika); serta apa yang termasuk “indah” dan apa yang termasuk “jelek” (estetika). Selain ketiga cabang utama tersebut, kemudian bertambah lagi yakni: (1) teori tentang “ada”; tentang hakikat keberadaan zat, tentang hakikat pikiran serta kaitan antara zat dan pikiran yang semuanya terangkum dalam metafisika; dan (2) “politik”, yakni kajian mengenai organisasi sosial/pemerintahan yang ideal. Sehingga cabang utama 3 ditambah dengan 2 pertambahan sehingga berjumlah 5 berkembang lagi menjadi cabang-cabang filsafat yang mempunyai bidang kajian yang spesifik di antaranya filsafat ilmu (Suriasumantri, 1995).

## 2) Filsafat pendidikan

Menurut Al-Syaibany dalam Jalaludin & Idi (2007: 19), filsafat pendidikan adalah aktivitas pikiran yang teratur yang menjadikan filsafat sebagai jalan untuk mengatur, menyelaraskan, dan memadukan proses pendidikan. Artinya filsafat pendidikan merupakan filsafat dimana terdapat hal hal yang ingin dicapai didalamnya.

Aristoteles memandang bahwa untuk mendapatkan hidup yang baik maka ia harus mendapatkan pendidikan yang baik pula. Karena pendidikan tidak hanya berkaitan dengan akal semata, tetapi terkait dengan bagaimana memberi bimbingan dan pengayaan pada perasaan-perasaan yang lebih tinggi dengan memanfaatkan akal sebagai panglima yang diharapkan mampu mengatur nafsu-nafsu yang selalu mengitari kehidupan manusia. Dan akal sendiri tidak berdaya membendung pengaruh nafsu dalam diri manusia, jika tidak diarahkan secara benar. Menurut Aristoteles pendidikan yang baik harus memiliki tujuan utama yaitu untuk kebahagiaan. meskipun kebahagiaan tertinggi dalam hidup masih bersifat spekulatif (Jalaluddin dan Abdullah Idi, 2018).

John Dewey seorang tokoh filsafat terkemuka berpandangan bahwa pendidikan merupakan sebuah proses pembentukan kompetensi yang sangat esensial yang berkaitan langsung dengan pengembangan daya berpikir dan menumbuhkan daya perasaan yang mendalam untuk menciptakan karakteristik setiap individu. Atas dasar itulah sehingga filsafat pendidikan dapat juga dimaknai dan dijadikan sebagai teori umum dalam pendidikan (John Dewey, 1934).

Seorang tokoh filsafat pendidikan di Amerika yang bernama Brubacher mengatakan bahwa pendidikan tidak dapat berdiri sendiri secara bebas tanpa adanya landasan filosofis yang menyertainya. Hubungan antara filsafat pendidikan dengan filsafat itu sendiri saling mengikat dan memberi keuntungan bagi pendidikan meskipun bisa berdiri sendiri sebagai cabang filsafat. Ia berkesimpulan bahwa filosofis dan filsafat pendidikan memiliki keterkaitan dan keterpaduan sesuai dengan tahapan perkembangan dan pengembangannya (John S. Brubacher, 1962).

Al-Syaibani seorang tokoh filsafat pendidikan Islam seperti yang dikutip oleh Jalaluddin dan Said (1994) menjelaskan secara terperinci bahwa filsafat pendidikan merupakan usaha mencari konsep-konsep di antara gejala yang bermacam-macam, yang meliputi tiga hal, yaitu; (1) proses pendidikan sebagai rancangan terpadu dan menyeluruh, (2) menjelaskan berbagai makna yang mendasar tentang semua istilah pendidikan, (3) pokok-pokok yang menjadi dasar konsep pendidikan dalam kaitannya dengan bidang kehidupan manusia.

### 3) **Progresifisme**

Menurut John Dewey progresivisme merupakan sebuah aliran filsafat yang berorientasi ke depan yang memosisikan manusia (peserta didik) sebagai salah satu subjek pendidikan yang memiliki bekal dan potensi dalam pengembangan dirinya dan memiliki kemampuan untuk memecahkan berbagai persoalan yang dihadapi. Di sisi lain progresivisme merupakan penggerak manusia dalam usahanya untuk mengalami kemajuan atau sering disebut dengan progress (Barnadib, 1994: 28).

Aliran progresivisme merupakan salah satu aliran filsafat pendidikan yang berkembang pada abad ke XX dan memiliki pengaruh dalam pembaharuan dunia pendidikan. Perkembangan tersebut didorong oleh aliran naturalisme dan eksperimentalisme, instruktionalisme, environmentalisme dan pragmatisme sehingga aliran progresivisme ini disebut sebagai salah satu dari aliran tadi. Progresivisme disebut sebagai naturalisme yang memiliki pandangan bahwa kenyataan yang sebenarnya adalah alam semesta ini (Anwar, 2017)

Progresivisme memiliki sebuah konsep yang didasari oleh pengetahuan dan kepercayaan bahwa manusia memiliki kemampuan yang wajar dan dapat menghadapi dan mengatasi problematika yang bersifat menekan dan mengancam adanya manusia itu sendiri. Sehubungan dengan hal demikian progresivisme menolak adanya pendidikan yang bersifat otoriter. Alasan penolakannya didasarkan bahwa pendidikan yang bersifat otoriter dapat diperkirakan akan mengalami kesulitan dalam mencapai tujuan pendidikan. Karena dianggap kurang menghargai dan memberikan tempat semestinya kepada siswa dalam proses pendidikannya (Satrijo Budiwibowo, 2004).

### 4) **Pendidikan**

Menurut Ki Hajar Dewantara pendidikan merupakan tuntutan didalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya, pendidikan menuntun segala kekuatan korat pada anak-anak tersebut, agar dapat menjadi manusia seperti halnya masyarakat yang dapat bermanfaat bagi sekitar.

Tujuan Pendidikan Nasional menurut para ahli pendidikan adalah membangun kualitas sumber daya manusia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Berjiwa Pancasila dalam meningkatkan kebudayaannya sebagai warga negara yang baik. Berbudi pekerti luhur. Memiliki kesadaran dan semangat tinggi. Berjiwa demokrasi. Menjunjung

tinggi nilai demokrasi dan keadilan. Menjalin hubungan kerjasama dengan sesama sebagai makhluk sosial. Memiliki sifat gotong royong dan mengembangkan sikap estetika. Dan sanggup membangun diri dan masyarakat sekitarnya (Hisarma Saranggih : 2021)

Sedangkan Tujuan Pendidikan Nasional menurut Tap MPRS Nomor XXVI/MPRS/1996 tentang Agama, Pendidikan dan Kebudayaan bahwa tujuan pendidikan adalah membentuk manusia Pancasila sejati berdasarkan Pembukaan UUD 1945.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Esa, berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, berkepribadian yang mantap dan berjiwa mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Sedangkan fungsinya menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa (Syahrizal Darda dan Adi Sugiarto, 2013).

## 5) Karakter

Salahudin dan Alkrienciehie (2013:42) memaparkan bahwa karakter merupakan ciri khas seseorang atau sekelompok orang yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan. Kurniawan (2017:29) mengungkapkan karakter seseorang terbentuk dari kebiasaan yang dia lakukan, baik sikap dan perkataan yang sering ia lakukan kepada orang lain. Sedangkan menurut Wibowo (2013:12) karakter merupakan sifat yang dialami dari jiwa manusia yang menjadi ciri khas seseorang dalam bertindak dan berinteraksi dengan keluarga dan masyarakat sekitar.

Secara etimologis, kata karakter (Inggris: character) berasal dari bahasa Yunani, yaitu *charassein* yang berarti "to engrave" (Kevin Ryan & Karen E. Bohlin,1999). Kata "to engrave" dapat diterjemahkan "mengukir, melukis" (John M. Echols dan Hassan Shadily, 1995). Makna ini dapat dikaitkan dengan persepsi bahwa karakter adalah lukisan jiwa yang termanifestasi dalam perilaku. Karakter dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan dengan "tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, dan watak (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional,2008).

Kepribadian merupakan ciri atau karakteristik atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan sejak lahir (Doni A. Koesoema,2007).

Menurut Simon Philips bahwa karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan (Masnur Muslich, 2011).

Ahmad Amin menjadikan kehendak (niat) sebagai awal terjadinya akhlak (karakter) pada diri seseorang, jika kehendak itu diwujudkan dalam bentuk pembiasaan sikap dan perilaku (Ahmad Amin, 1995).

## Metode

Penelitian ini termasuk menggunakan metode penelitian kualitatif dengan cara menganalisis data, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan mengenai karakter siswa SD 1 kedungwaras dari cara siswa berbicara.

Pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan cara mewawancarai guru SDN 1 kedungwaras mengenai karakter siswa di sekolah dan bagaimana penanaman karakter di lingkungan sekolah oleh guru dan warga sekolah lainnya. Dari data yang didapatkan melalui wawancara diharapkan dapat menganalisis tingkat dan pembentukan karakter siswa di SDN 1 kedungwaras dalam perspektif filsafat progresifisme.

Salah satu penggunaan dari penelitian kualitatif adalah untuk memafami dan menemukan fenomena yang tersembunyi dan kadang sulit untuk dipahami. Bogdan dan Biklen, S. (1992: 21-22) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati.

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Filsafat Pendidikan Aliran Progresivisme

Filsafat pendidikan merupakan sebuah filsafat yang membahas mengenai bagaimana cara mengatur, menyelaraskan sebuah pendidikan. Dalam filsafat pendidikan terdapat beberapa aliran didalamnya yaitu aliran Ensialisme, Perennialisme, Progresivisme, Rekonstruksialisme dan Eksistensialisme. Dari kelima aliran tersebut yang menjadi dasar dari sebuah pendidikan karakter adalah aliran progresivisme.

Menurut John Dewey progresivisme merupakan sebuah aliran filsafat yang berorientasi ke depan yang memposisikan manusia (peserta didik) sebagai salah satu subjek pendidikan yang memiliki bekal dan potensi dalam pengembangan dirinya dan memiliki kemampuan untuk memecahkan berbagai persoalan yang dihadapi. Di sisi lain progresivisme merupakan penggerak manusia dalam usahanya untuk mengalami kemajuan atau sering disebut dengan progress (Barnadib, 1994: 28).

Aliran progresivisme berpendapat bahwasanya siswa dapat berkembang atau pertumbuh dengan karakter yang baik sesuai dengan kemauannya untuk berubah. Dimana karakter ini dapat terbentuk jika peserta didik mempunyai keinginan untuk berubah menjadi lebih baik. Jika tidak ada keinginan dari siswa tersebut untuk merubah karakternya menjadi lebih baik maka karakter mereka juga tidak akan terbentuk dengan baik. Pandangan aliran ini juga bahwasannya manusia memiliki kemampuan tersendiri untuk mengatasi sebuah masalah yang datang didalam hidupnya. Progresivisme yang juga

menaruh kepercayaan terhadap kebebasan manusia dalam menentukan hidupnya, serta lingkungan hidup yang dapat memengaruhi kepribadiannya hidupnya.

## 2. Pendidikan karakter

Pendidikan menurut KBBI adalah proses, cara, perbuatan mendidik, proses mengubah sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan (Kemendikbudristek, 2016). Sedangkan menurut (Anggraeni, dkk, 2021) Pengertian pendidikan adalah serangkaian kegiatan atau proses pembelajaran yang dilakukan secara sadar oleh pendidik untuk meningkatkan kompetensi dan potensi siswa. Dalam pendidikan tidak hanya membahas tentang mata pelajaran, tetapi juga sikap, karakter dan kepribadian seorang siswa.

Karakter menurut Salahuddin dan Alkrienciehie adalah ciri khas individual atau sekelompok orang yang mengandung nilai, potensi atau kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi suatu tantangan ataupun kesulitan (Gamal,2020). Karakter dalam KBBI adalah sifat-sifat

kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain (tabiat, watak, kepribadian) (Kemendikbudristek, 2016). Karakter berhubungan dengan moral, etika, budi pekerti dan nilai-nilai kehidupan. Karakter adalah si pemilik hal-hal yang baik. Tanggung jawab kita sebagai orang tua dan pendidik adalah mengajar anak-anak, dan salah satu yang termuat di dalam pengajaran kita adalah karakter (Thomas, 2016).

Pendidikan karakter menurut Ratna Megawangi merupakan suatu upaya mendidik anak-anak supaya mereka dapat mengambil keputusan dengan bijaksana dan dapat merealisasikannya dalam aktivitas sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang baik dan bermanfaat bagi lingkungannya (Gamal, 2020). Pendidikan karakter merupakan suatu sistem untuk menanamkan dan menumbuhkan nilai-nilai karakter pada diri siswa agar siswa mampu menjadi individu yang berkebutuhan, mampu hidup serta berinteraksi secara harmoni dengan sesama dan makhluk lainnya, serta mampu menciptakan kedamaian (Halim, 2017)dari pengertian diatas dapat kita simpulkan bahwasannya pendidikan karakter merupakan sebuah sistem pendidikan untuk menjadikan siswa yang mempunyai sikap atau moral yang baik untuk berinteraksi dengan sesama manusia yang lainnya, baik di lingkungan keluarga ataupun masyarakat.

Saat ini kita sedang berada di era revormasi atau yang bisa kita sebut dengan era digital, dimana informasi dapat kita ketahui dengan mudah hanya dengan menggunakan handphone atau perangkat informasi dan telekomunikasi lainnya. Hal tersebut juga dapat diakses oleh siapapun dan dimanapun bahkan oleh kalangan anak-anak. Tanpa pengawasan secara langsung oleh orangtua atau keluarga sekitar anak-anak pada zaman sekarang bisa mengakses apapun yang dia inginkan adanya teknologi yang berkembang pesat memberikan dampak positif dan negated bagi anak-anak. Dampak positifnya para siswa mulai dari tingkat PAUD hingga perguruan tinggi tidak asing lagi dengan penggunaan teknologi dalam proses belajar (Information Technology South University, 2016). Sedangkan dampak negative dari pesatnya kemajuan teknologi ini membuat siswa

cenderung malas, kurang bertanggung jawab, emosi tidak terkontrol, dan menjadi anti-sosial (Adrienne, 2017). Dari sinilah kita dapat mengetahui bahwasannya peran orangtua dalam mengawasi anak dalam penggunaan handphone atau perangkat informasi lainnya sangat penting seperti halnya yang dicantumkan dalam Pasal 20 Undang-Undang 35. Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak “Orang tua berkewajiban dan bertanggung jawab terhadap penyelenggaraan perlindungan anak” serta pada Pasal 26 ayat (1) Undang-Undang 35. Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak.6 Orang tua berkewajiban dan bertanggung jawab untuk: a. Mengasuh, memelihara, mendidik, dan melindungi anak b. Menumbuh kembangkan anak sesuai dengan kemampuan bakat dan minatnya. c. Mencegah terjadinya perkawinan pada usia Anak; dan d. Memberikan pendidikan karakter dan penanaman nilai budi pekerti pada Anak. Dari kedua pasal tersebut dapat kita ketahui bahwasannya peran orangtua sangatlah penting dalam mendidik anak karena interaksi anak dengan orang tua jauh lebih sering dibandingkan dengan orang lain.

Karakter seorang peserta didik selain tanggungjawab dari orangtua hal ini merupakan tanggungjawab dari guru selaku pendidik di sekolah, dimana guru harus mencontohkan sesuatu yang baik kepada peserta didik mulai dari sikap, perkataan dan lain sebagainya. Pentingnya pendidikan karakter juga berpengaruh terhadap karakter peserta didik seperti halnya yang dikemukakan oleh Kaimuddin dalam (Mustoip, 2018: 10) mengemukakan bahwa “Pendidikan karakter mempunyai peran penting dalam dunia pendidikan karena pendidikan karakter berpengaruh pada pembentukan karakter peserta didik”.

Anak-anak dan peserta didik tentunya mengikuti seseorang yang lebih besar darinya, seperti halnya meniru orangtua serta guru mereka. Mereka akan mengikuti segala sesuatu yang mereka lihat dan dengar dari orang-orang disekitarnya. Apa yang mereka lihat dan dengar akan mereka lakukan oleh karena itu lingkungan anak sangat berpengaruh terhadap karakter peserta didik. Sepertihalnya yang dinyatakan oleh Shinta & Ain (2021) Menurut penelitian yang telah dilakukan, lingkungan sekolah merupakan salah satu variabel yang mempengaruhi tumbuh kembang anak, khususnya dalam hal kecerdasan.

### **3. Pendidikan karakter menurut pandangan filsafat pendidikan aliran progresivisme**

Pendidikan karakter siswa dapat ditekankan dari pembentukan diri sendiri, sosialisasi, dan demonstrasi hal ini sejalan dengan prinsip aliran filsafat pendidikan progresivisme. Pada pendidikan karakter guru tentunya menekankan nilai moral yang baik untuk peserta didik yang dilaksanakan secara sistematis. Nilai-nilai yang diajarkan kepada siswa tentunya mengandung nilai ketuhanan Yang Maha Esa, kemanusiaan, sosialisme, kebangsaan, serta lingkungan.

Pada dasarnya setiap manusia dilahirkan dengan potensi masing-masing sejak ia dilahirkan. Pendidikan karakter merupakan faktor luar untuk menunjang perbaikan karakter terhadap siswa itu sendiri. Karakter siswa dibentuk dengan pembekalan moral dan etika yang baik. Pembentukan tersebut tentunya memerlukan role model atau contoh yang baik untuk peserta didik hal ini juga harus di barengi oleh kesabaran dan pengulangan secara terus menerus.

Pengucapan kata-kata yang tidak pantas oleh peserta didik, hal tersebut juga merupakan karakter dari peserta didik. Hal tersebut dapat dipengaruhi dari pengaruh lingkungan maupun pengaruh dari apa yang siswa itu dengar dan lihat secara berulang. Pengaruh keluarga dalam pembentukan moral siswa sangatlah penting karena keluarga merupakan lingkungan yang paling sering bergelut dengan keseharian siswa tersebut, namun peran guru sekaligus lingkungan sekitar juga berpengaruh terhadap moral atau sikap peserta didik tersebut. Selain itu sekolah juga harus memiliki komitmen yang kuat untuk membentuk karakter siswa menjadi lebih baik lagi.

Keluarga, guru, serta lingkungan sekitar menjadi penentu terhadap moral yang ada dalam peserta didik, bahwasannya peserta didik akan mencontoh apa yang ada di lingkungan sekitar mereka. Orang tua, guru serta masyarakat harus memiliki kesadaran yang luas terhadap moral anak yang harus dibentuk sejak dini. Karena peserta didik atau anak-anak merupakan penerus bangsa yang harus tetap dijaga dengan baik kualitas moralnya. Penggunaan handphone oleh anak-anak serta perilaku harus tetap dijaga demi membentuk moral yang di harapkan.

## Kesimpulan

Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang sangat penting sekali bagi anak-anak, karena mereka masih membutuhkan bantuan yang tepat untuk membentuk karakter yang baik. Karakter terbentuk karena ada dua faktor yaitu faktor dari dalam dirinya sendiri yang ada sejak dia lahir serta faktor luar atau faktor lingkungan dari anak-anak itu sendiri. Filsafat pendidikan aliran progresivisme menekankan bahwasanya seseorang mempunyai keinginan sendiri untuk merubah karakter mereka menjadi lebih baik dari sebelumnya.

## Daftar Pustaka

- Bates, A. (2019). Character education and the 'priority of recognition.' *Cambridge Journal of Education*, 49(6), 695–710. <https://doi.org/10.1080/0305764X.2019.1590529>
- Berkowitz, M. W. (2021). PRIMED for Character Education: Six Design Principles for School Improvement. *PRIMED for Character Education: Six Design Principles for School Improvement*, 1–174. <https://doi.org/10.4324/9781351030267>
- Bredemeier, B. (2019). Social Justice, Character Education, and Sport: A Position Statement. *Quest*, 71(2), 202–214. <https://doi.org/10.1080/00336297.2019.1608270>
- Brown, J. (2019). Theory, a lost character? As presented in general practice education research papers. *Medical Education*, 53(5), 443–457. <https://doi.org/10.1111/medu.13793>
- Diana, R. R. (2021). Parental engagement on children character education: The influences of positive parenting and agreeableness mediated by religiosity. *Cakrawala Pendidikan*, 40(2), 428–444. <https://doi.org/10.21831/cp.v40i2.39477>

- Farcha, A. R., et al. (2022). Peran Guru Dalam Menerapkan Karakter Tanggung Jawab Siswa Di SDN 1 Jeumpet Kabupaten Aceh Besar. FKIP Syah Kuala.
- Fauziya, S. N., et al. (2022). Kaitan Pandangan Aliran Filsafat Progresivisme terhadap Siswa Slow Learners dalam Proses Pembelajaran. Universitas Negeri Jakarta.
- Hernandez, L. (2018). Characterization of the use of the internet of things in the institutions of higher education of the City of Barranquilla and its Metropolitan Area. *Communications in Computer and Information Science*, 852, 17–24. [https://doi.org/10.1007/978-3-319-92285-0\\_3](https://doi.org/10.1007/978-3-319-92285-0_3)
- Hikmawati, et al. (2022). Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Di Sekolah Dasar. STKIP Pembangunan Indonesia.
- Jerome, L. (2022). Lessons in character education: incorporating neoliberal learning in classroom resources. *Critical Studies in Education*, 63(2), 245–260. <https://doi.org/10.1080/17508487.2020.1733037>
- Kim, M. (2023). Characteristics of the Educational Status of Special Education Schools for the Physically Disabled in South Korea; Through Text Mining Analyses of School Goals and School Evaluations. *Asian Journal of Human Services*, 25, 157–176. <https://doi.org/10.14391/ajhs.25.157>
- Koehler, J. (2020). What can we learn from character education? A literature review of four prominent virtues in engineering education. *ASEE Annual Conference and Exposition, Conference Proceedings*, 2020.
- Mariyah, S., et al. (2021). *Filsafat dan Sejarah Perkembangan Ilmu*. UIN Jambi.
- Muhtar, T. (2019). Religious characters-based physical education learning in elementary school. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 18(12), 211–239. <https://doi.org/10.26803/ijlter.18.12.13>
- Otoluwa, M. H., et al. (2023). *Filsafat Ilmu*. Ideas Publishing.
- Peterson, A. (2020). Character education, the individual and the political. *Journal of Moral Education*, 49(2), 143–157. <https://doi.org/10.1080/03057240.2019.1653270>
- Pierrakos, O. (2019). Reimagining Engineering Ethics: From Ethics Education to Character Education. *Proceedings - Frontiers in Education Conference, FIE*, 2019. <https://doi.org/10.1109/FIE43999.2019.9028690>
- Rahayu, S. L. (2019). Educational Games as A learning media of Character Education by Using Multimedia Development Life Cycle (MDLC). 2018 6th International Conference on Cyber and IT Service Management, CITSM 2018. <https://doi.org/10.1109/CITSM.2018.8674288>
- Rina, N. (2020). Character education based on digital comic media. *International Journal of Interactive Mobile Technologies*, 14(3), 107–127. <https://doi.org/10.3991/ijim.v14i03.12111>
- Sa'adah, A. F., et al. (2022). Penguatan Pendidikan Karakter Di "TAMSISKU" (Perspektif Filsafat Pendidikan Aliran Progresivisme). Institut Seni Indonesia.

- Samrin. (2016). Pendidikan Karakter (Sebuah Pendekatan Nilai). IAIN Kendari.
- Saranggih, H., et al. (2021). Filsafat Pendidikan. Yayasan Kita Menulis.
- Severino-González, P. (2019). Social responsibility. From decision making to character education: Perceptions of teachers and non-Teachers in a chilean school. *Estudios Sobre Educacion*, 37, 69–90. <https://doi.org/10.15581/004.37.69-90>
- Suherman, A. (2019). Strengthening national character education through physical education: An action research in Indonesia. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 18(11), 125–153. <https://doi.org/10.26803/ijlter.18.11.8>
- Vaccarezza, M. (2019). The dark side of the exceptional: On moral exemplars, character education, and negative emotions. *Journal of Moral Education*, 48(3), 332–345. <https://doi.org/10.1080/03057240.2018.1534089>
- Wagner, L. (2021). Character Strengths in the Life Domains of Work, Education, Leisure, and Relationships and Their Associations with Flourishing. *Frontiers in Psychology*, 12. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.597534>
- Walldén, R. (2022). Going Off the Rails with Sally Jones: Promoting Literary Understanding in Character-Focused Read-Aloud Discussions. *L1 Educational Studies in Language and Literature*, 22, 1–24. <https://doi.org/10.21248/L1ESLL.2022.22.1.391>
- Wibowo, A. H. (2020). Relevansi Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Filsafat Al-Ghazali. Sekolah Tinggi Ilmu Al-Quran dan Sains Al-Ishlah (STIQSI).
- Wijaya, R. (2015). Teori Pendidikan. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Wulandari, T. (2020). Teori Progresivisme Jhon Dewey Dan Pendidikan Parsitipatif Dalam Pendidikan Islam. IAIN Surakarta.
- Yudianto, et al. (2021). Pembentukan Karakter Siswa Dalam Pendidikan Karakter Ditinjau Dari Aliran Progresivisme. Universitas Muhammadiyah Surakarta.